

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut “agama” (*religious*). Banyak dari apa yang berjudul agamatermasuk dalam superstruktur: agama terdiri dari tipe-tipe simbol, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka. Akan tetapi, karena agama juga mengandung komponen ritual, maka sebagian agama tergolong juga dalam struktur sosial. (Ishomuddin, 2002 : 29)

Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Menurut MC guire, diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisai. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas. (Ishomuddin, 2002 : 35)

Agama adalah sebuah realitas yang senantiasa melingkup manusia, Agama muncul dalam kehidupan manusia dalam berbagai dimensi dan sejarahnya. Maka memang tidak mudah mendefinisika agama. Agama dalam pengertian umum diartikan sebagai sistem orientasi dan obyek pengabdian dalam pengertian semua

orang adalah makhluk religious, karena tak seorang pun dapat hidup tanpa suatu sistem yang mengaturnya.

Mengutip dari Taufik Abbdullah (1989) :

Agama kata seorang ahli, adalah landasan dari terbentuknya suatu komunitas kognitif, Aartinya, agama merupakan awal terbentuknya suatu komunitas atau kesatuan hidup yang diikat oleh keyakinan akan kebenaran hakiki yang sama, yang memungkinkan berlakunya suatu patokan pengetahuan yang sama pula. Hanyalah dalam komunitas kognitif islam bahwa Tuhan mutlak satu merupakan pengetahuan yang mutlak.

Achmad Asrori al-Ishaqi yakni sosok figure kepemimpinan yang telah membawa kesejukan dan kesegaran pada umat, beliau telah merubah paradigma tradisi yang tidak baik atau kurang baik menuju pada ajaran baginda habibillah rosulullah yang telah diwariskan kepada *salafush sholih*, di antaranya terwujudnya tuntunan kebersamaan dalam berdzikir, kebersamaan dalam bersholawat dan bersalam kepada baginda habibillah rosulillah Muhammad, kebersamaan dalam sholat, kebersamaan dalam makan dan minum, berbusana putih, menghidupkan siwak sebelum melakukan kewadhifahan, dan merubah pemuda yang gemar minuman keras menjadi pemuda yang senang berdzikir dan lain sebagainya.

Tanda tanda menjadi panutan sudah nampak sejak masa mudanya, ketika muda beliau habiskan untuk menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pada waktu itu kiai Asrori muda yang badannya kurus karena banyak tirakat dan berambut panjang memiliki geng (kumpulan anak-anak muda) bernama “Orong-Orong” (nama binatang yang keluarinya malam hari). anggotanya

rata-rata anak jalanan yang kemudian diajak mendekatkan diri kepada Allah lewat ibadah pada malam hari. Meski masih muda, kiai Asrori adalah tokoh yang kharismatik dan disegani berbagai pihak, termasuk para pejabat dari kalangan sipil maupun militer. Akan tetapi sosok Kyai Asrori ini yang mempunyai Sifat kasih sayang dan belas kasihan syaikh Achmad Asrori al Ishaqi telah mengalir dan mendarah daging dalam jiwa beliau, banyak sekali riwayat yang menceritakan tentang hal ini.

Pada masa Kyai asrori sistem ajaran yang dianut yakni sama tidak ada perbedaan dengan sistem yang sekarang jama'ah Al-khidmah yang diurus oleh kepengurusan dengan adanya kegiatan yang berkaitan tentang jama'ah Al-khidmah, dari susunan bacaannya pun sama. KH Ahmad Asrori Al ishaqi menjadi agen dan melakukan sebuah terobosan baru karena pengaruh pengalamanhidup beliau juga tingkat pengetahuan beliau serta tidak terlepas dari konteks keadaan zaman atau situasi dan kondisi saat itu pula, Sifat struktur sistem sosial sampai kini hanya ada sebagai bentuk perilaku sosial yang secara terus menerus diproduksi dengan waktu dan ruang serta pengetahuan agamanya dalam dan kharisma memancar dari sosoknya yang sederhana. Sentralitas waktu dan ruang diajukan untuk memecah kebuntuan dualisme statis/dinamik, sinkroni/diakroni, ataustabilitas/perubahan. Dualisme seperti ini terjadi karena waktu dan ruang biasanya diperlakukan sebagai panggung atau konteks bagi tindakan. Waktu dan ruang merupakan unsur yang konstitutif bagi tindakan. Artinya,tidak ada tindakan tanpa waktu dan ruang. Karena itu, tidak adawaktu yang melulu statistik dan melalui dinamik (Anthony, 2004:217).

Di sisi lain banyaknya murid juga mengundang kekhawatiran sang guru. Karena mereka tidak terurus dan terorganisir dengan baik, sehingga pembinaannya pun kurang termonitor. Kondisi inilah yang mendorong beberapa murid senior memiliki gagasan untuk perlunya membentuk wadah di samping dorongan yang cukup kuat dari Kyai Asrori sendiri, sehingga diharapkan dengan terbentuknya wadah bagi para murid-muridnya dapat lebih mudah melaksanakan amalan amalan dari gurunya. Maka dibentuklah wadah bernama “Jama’ah Al Khidmah”. Organisasi ini resmi dideklarasikan tanggal 25 Desember 2005 kemarin di Semarang Jawa Tengah, dengan kegiatan utamanya ialah menyelenggarakan Majelis Dzikir, Majelis Khotmil Al Qur’an, Maulid dan Manaqib serta kirim do’a kepada orang tua dan guru-gurunya.

Kyai Asrori dikenal dari sosok yang ramah dan baik hati terhadap kesemua kalangan tanpa membedakan apapun, dan dengan kepemimpinannya yang sangat dikenal oleh jama’ah serta masyarakat yang banyak menyukai beliau dalam memimpin bacaan selama adanya kegiatan jama’ah Al khidmah kepemimpinan yang dikenal banyak orang meyakini adanya orhganisasi jama’ah al khidmah yang akan berkembang pesat sebelum waftnya Kyai asrori jama’ah banyak dan pasca wafatnya jama’ah semakin banyak dan berkembang dari berbagai daerah sekalipun dari luar Pulau dan luar Negeri. hal ini dimana pemimpin berpengaruh pada suatu organisasi dari kepemimpinan pada masa Kyai asrori sebelum wafat dan sesudahnya, sehingga membedakan perbandingan kepemimpinan masa dan pasca wafatnya Kyai Asrori.

Jama’ahnya tidak lagi terbatas kepada para pecinta thariqah sejak awal, melainkan telah melebar ke komunitas yang pada mulanya justru asing dengan thariqah. Walaupun tak banyak diliput media massa, namanya tak asing lagi bagi

masyarakat thariqah. Pelan tapi pasti organisasi ini mendapatkan banyak pengikut. Saat ini diperkirakan jumlah mereka jutaan orang, tersebar luas di banyak provinsi di Indonesia. Hingga Singapura dan Filipina, Dengan kesabaran dan perjuangannya yang luar biasa, Kyai Asrori terbukti mampu meneruskan kemursyidan yang ia dapat dari ayahnya. Bahkan lebih dari itu, ia berhasil mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ke suatu posisi yang mungkin tak pernah ia bayangkan.

Ketertarikan dan memfokuskan penelitian pada permasalahan yang terkait yakni pada Jama'ah Al-khidmah yang berpusatkan di Kedingding lor, kecamatan kenjeran, Surabaya. Perbandingan sistem jama'ah al khidmah antara pada masa dan pasca wafatnya Kyai Asrori. Dari pernyataan bahwa adanya perbandingan yang membuat masyarakat dan jama'ah membandingkan antara masa dan sesudahnya Kyai asrori, atau yang sekarang di pegang oleh pengurus. dimana yang ada disini bahwa hubungan antara masyarakat dan pengurus tidak terlalu diikutsertakan dalam kegiatan jama'ah al-khidmah. Sedangkan pada masa kyai Asrori hubungan dengan masyarakat sangat baik dan selau diikutsertakan dalam melaksanakan kegiatan yang ada pada jama'ah Al-khidmah. Melainkan pada masa kepengurusan langsung ditangani oleh pihak pengurus sendiri tanpa melibatkan masyarakat.

Dari pemaparan diatas bahwa adanya suatu perbandingan yang bermula pada masa Kyai Asrori masih ada dan setelah wafat, terkait dengan hubungan interaksi, karena kepengurusan yang kurang dari segi sosialnya ke masyarakat maupun jama'ahnya. dari segi hubungan interaksi yang menurun melainkan pada masa Kyai Asrori masih terjalin sangat baik terhadap masyarakat disekitar kedingding tersebut. Dari ungkapan masyarakat lain ada yang menyatakan bahwa lebih berperan aktif pada

masa kepengurusan yang sekarang di pegang dengan bertambahnya jama'ah yang semakin meningkat melainkan dari masa Kyai Asrori. Dan memungkinkan lebih baik dengan struktur sosial di lingkungannya dan mampu beradaptasi dengan situasi baru. Sehingga diketahui bahwa ada perbandingan sistem jama'ah Al khidmah masa Kyai Asrori dan setelah wafatnya Kyai Asrori.

Peneliti disini menemukan adanya perbandingan kepemimpinan masa dan pasca wafatnya Kyai Asrori, dimana kehilangan seorang figur pemimpin yang mana dalam pengalaman pada saat birokrat dikenal sosok orang yang ramah dan cerdas dalam berorganisasi. Dan dari relasi terhadap masyarakat yang baik dan dikenal akan kebijakan beliau, dari segi kepengurusan yang sekarang tidak banyak melibatkan masyarakat sekitar.

1.2 Rumusan Masalah :

Dari permasalahan pada latar belakang di atas, Peneliti ingin menfokuskan pada masalah yang terkait adalah :

1. Bagaimana perbandingan sistem kepemimpinan jama'ah Al khidmah masa dan pasca wafatnya Kyai Asrori ?

1.3 Tujuan Masalah :

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum peneliti yang bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui perbandingan sistem kepemimpinan jama'ah A khidmah masa dan pasca wafatnya Kyai Asrori ?

1.4 Manfaat Penelitian :

1.4.1 Bagi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa dijadikan kontribusi bagi pengembangan studi ilmu sosiologi dan sosial agama, pada masyarakat.

1.4.2 Bagi Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai suatu proses pembelajaran bagi peneliti dan sebagai sarana untuk melihat penerapan teori yang diperoleh selama di bangku kuliah, serta untuk memperkaya wacana ilmiah.

2. Bagi Pembaca

Memberikan informasi dan wacana ilmiah kepada pembaca tentang Analisa perbandingan kepemimpinan masa dan pasca wafatnya yang terjadi, dan sebagai referensi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini akan menemukan dan mendeskripsikan mengenai perbandingan Kepemimpinan Jama'ah Al khidmah masa dan pasca wafatnya Kyai Asrori (studi di Kelurahan Kedingding Lor, Kecamatan Kenjeran, Surabaya)

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Nur Cholifah (2011) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “*Kepemimpinan Partai Golkar Pasca Orde Baru (Studi Perbandingan Pola Kepemimpinan Akbar Tanjung Periode 1999-2004 dan Muhammad Jusuf Kalla Periode 2004-2009 dalam Partai Golkar)*”. Penelitian ini yang dilatarbelakangi oleh tentang strategi partai golkar dalam upaya mempertahankan dirinya dalam pemilu paskah 1998, yang menjadi fokus kajian

strategi politik disini adalah pola kepemimpinan partai dengan memfokuskan diri pada profil kepemimpinan partai pada akbar tandjung dan jusef kalla. Dan disini banyak elemen masyarakat dan mahasiswa yang menuntut para partai golkar yang bertanggung jawab, tuntutan agar partai golkar dibubarkan ditandai dengan maraknya aksi dan pembakaran gedung-gedung golkar.

Disini terlihat Bahwa perbedaan kepemimpinan Akbar tandjung yang membuat partai golkar lebih baik dan bisa membawa kemelut dalam carut marutnya kondisi bangsa Indonesia, terutama kondisi ekonomi. dan muncullah tokoh golkar yaitu akbar tandjung dengan membawa jargon “golkar baru” sehingga golkar bisa diselamatkan oleh akbar tandjung., dengan kepemimpinan akbar tandjung partai golkar lebih demokratis, dan mampu mencitrakan partai golkar juga bisa diterima oleh masyarakat, dibawah kepemimpinan akbar tandjung partai golkar bisa survive. sedangkan dengan kepemimpinan jusef kalla berbeda akbar tandjung adalah politis sedangkan jusef kalla adalah pengusaha lebih mengutamakan sifat teknis karena latar belakang yang dimilikinya adalah pengusaha, dengan gaya kepemimpinannya yang pragmatis bukan berarti tanpa resiko. Dan seorang pemimpin disini bukan hanya memikirkan dari teknis saja melainkan semua bahkan kesejahteraan masyarakat bersama.

Sedangkan peneliti menjelaskan penelitian yang Analisa Perbandingan Sistem Jama'ah Al khidmah Masa Dan Pasca Wafatnya Kyai Asrori Al Ishaqi (Studi di Kelurahan Kedingding Lor, Kecamatan Kenjeran, Surabaya), dimana bahwa peneliti disini menganalisa dari perbandingan sistem jama'ah al khidmah masa dan pasca wafatnya Kyai Asrori adanya suatu perbandingan yang dinyatakan oleh masyarakat

dan jama'ah lebih nyaman karena dari interaksi Kyai dengan pengurus berbeda sekali lebih dekat dengan masa Kyai sebelum wafat karena yang lebih mengerti dengan semua masyarakat dan selalu diikutsertakan tanpa memilih dari kalangan apapun, sedangkan pada masa sekarang juga pengurus hubungan interaksi ke masyarakat kurang kelengkapan dan masyarakat juga tidak diikutsertakan seperti dulu pada masa Kyai.

Pada masa Kyai daripada masa sekarang yang di urus oleh pengurus, perbandingan juga dari masa Kyai tidak adanya pengurus melainkan langsung dalam mengadakan kegiatan acara langsung tanpa terjadwal, sedangkan sekarang dalam pasca wafatnya Kyai Asrori yang di pegang oleh pengurus yang yang telah ada struktur kepengurusan dan adapun rakerda dari jmaa'ah al khidmah serta perbandingan juga jama'ah yang sekarang semakin banyak meskipun kehilangan dari seorang figur pemimpin.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Konsep Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah proses perilaku untuk memenangkan hati, pikiran, emosi dan perilaku orang lain untuk berkontribusi terhadap terwujudnya visi. Tetapi, pada umumnya definisi tentang kepemimpinan akan selalu dikaitkan dengan perilaku mempengaruhi orang lain, misalnya dalam pernyataan dibawah ini:

Kepemimpinan adalah proses dimana seseorang atau sekelompok orang (tim) memainkan pengaruh atas orang lain (tim) lain, menginspirasi, memotivasi dan mengarahkan aktivitas mereka untuk mencapai sasaran.

Menciptakan pengaruh adalah inti dari aktivitas kepemimpinan, hali itu dapat berupa menggearkkan, mengorganisir dan sebagainya. Merangkum dan berbagai

pandangan. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses interaksi sosial untuk memengaruhi. Teknisnya adalah memengaruhi bagian-bagian dalam organisasi dalam hal ini berupa perilaku yang sengaja dijalankan oleh seseorang untuk menstrukturivikasi aktivitas, pekerjaan dan cara-cara berhubungan di dalam sebuah kelompok/organisasi/lembaga, termasuk lembaga pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Tetapi kepemimpinan tidaklah cukup hanya menstrukturivikasi aktivitas fisik belaka sebagaimana di atas, kepemimpinan harus mampu memengaruhi lebih dari itu semua, ia harus mampu memengaruhi kesadaran individu anggota organisasi, karena kesadaran adalah energi terbesar untuk menggerakkan orang-orang lain.

Dalam kehidupan apapun, jika terdapat energi memengaruhi atau saling memengaruhi maka disitu ada aktivitas kepemimpinan. Jadi, kepemimpinan bisa jadi dimana saja termasuk dalam keseharian kita dengan keluarga dan orang lain. Tetapi, adanya pengaruh itu ada yang berdampak langsung dan tidak langsung, ada yang tidak didasari dan disadari keberadaanya karena pengaruh adalah sesuatu yang abstrak dan seringkali mengelabui logika rasional manusia sehingga mereka yang dipengaruhi secara tidak sadar mengikuti pengaruh tersebut. Sebab lainnya adalah karena pengaruh itu seringkali mengatasnamakan dirinya sebagai ilmu pengetahuan/pencerahan kesadaran yang harus dipahami, tugas yang harus dijalani, kekuasaan/norma yang harus dipatuhi. Maka pengaruh itu sendiri cara bermainnya tidakkan kaku dan kasar. (Suprayogo, 2010: 14-15)

Dari aspek sosiologis yakni merupakan ilmu yang berhubungan masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia dan proses yang merupakan yang

timbul dari hubungan di dalam masyarakat (Soerjono soekanto, 2010:21). Penelitian ini berbijak dalam masalah sosial yang berkaitan dengan sistem yakni pada fakta sosial yang terjadi, Sosiologi pada hakekatnya mempelajari manusia di dalam kehidupan kelompoknya atau dengan perkataan lain dalam kehidupan sosialnya. Mempelajari kehidupan maupun interaksi sosial berarti mempelajari sistem social. Kehidupan sosial itu sendiri adalah suatu sistem.

Ciri penting dalam sebuah sistem ialah :

1. Sistem terdiri dari sub sistem;
2. Mempunyai tujuan dan sasaran
3. Di antara sub sistem mempunyai hubungan saling tergantung (saling membutuhkan) dan merupakan satu kebulatan yang utuh;
4. Mempunyai kemampuan mengatur dan menyesuaikan diri sendiri; mempunyai batas (*boundaries*) dengan lingkungannya. Batas ini tidak berarti sistem tersebut tertutup dari pengaruh luar, melainkan untuk menunjukkan keberadannya diantara lingkungan (Pelly dan Menanti, 1994).

Konsep sistem sebagai suatu kesatuan menyeluruh mengandung arti bukan sekedar penjumlahan bagian-bagian konsep ini mengandung makna bahwa bagian-bagian dari keseluruhan tersebut telah terpadu dalam bentuk yang lebih bermakna, karena di dalamnya terjadi saling mempengaruhi terjalannya satu sama lainnya baik di dalam proses maupun didalam pencapaian tujuan bersama. Suatu sistem sosial, pada dasarnya, tidak lain adalah suatu sistem dari pada tindakan-tindakan. Ia terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi diantara berbagai individu, yang tumbuh dan berkembang di atas standar penilaian umum yang disepakati bersama oleh para anggota

masyarakat. Yang paling penting di antara berbagai standar penilaian umum tersebut, adalah apa yang kita kenal sebagai norma-norma sosial itulah yang sesungguhnya membentuk struktur sosial.

Tidak jauh berbeda, Ritzer (1992) juga mengungkapkan tujuh ciri sistem yaitu : (1) Sistem *property of order*, dan bagian-bagian saling tergantung; (2) sistem tergantung cenderung mengarah *self-maintaining order*, atau keseimbangan; (3) sistem menjadi statis; (4) ciri satu bagian sistem mempunyai dampak pada bagian-bagian lainnya; (5) alokasi dan integrasi dua proses fundamental adalah *given-state* dari sistem keseimbangan; (6) Sistem cenderung mengubah sistem dari dalam. (Wirawan, 2012: 54-55)

1.7 Teori Kepemimpinan

1.7.1 Teori Kepemimpinan Kharismatik

Teori kepemimpinan kharismatik oleh Max Weber, dimana kharisma oleh Weber didefinisikan sebagai suatu sifat tertentu dari suatu kepribadian orang individu berdasarkan mana orang itu dianggap luar biasa dan diperlakukan sebagai seorang yang mempunyai sifat-sifat gaib unggul atau paling seikit dengan kekuatan-kekuatan yang khas dan luar biasa. Oleh karenanya seorang pribadi berkharisma adalah seseorang terhadap siapa orang percaya bahwa dia itu mempunyai kemampuan aneh yang sangat mengesankan, yang seringkali dipikirkan dari suatu jenis gaib, yang membuat terpisah dari yang biasa. Apakah seseorang betul-betul mempunyai salah satu atau semua ciri khas yang dianggap sebagai kelengkapan oleh para pengikutnya, tidaklah menjadi soal; yang penting dan yang menjadi masalah, adalah bahwa ada

sifat-sifat sifat-sifat luar biasa yang dianggap oleh orang-orang lain sebagai atribut orang itu.

Weber mendefinisikan "kharisma" sebagai

Kualitas tertentu dari seorang individu yang karenanya ia berada jauh dari orang-orang dan dianggap memiliki kekuatan atau sifat supernatural, manusia-super, atau setidaknya luar biasa. Kualitas ini dianggap tidak bisa dimiliki oleh orang biasa, tetapi dianggap bersumber dari tuhan, dan atas dasar itu individu yang bersangkutan diperlakukan sebagai pemimpin. (Wrong, 2003: 259)

Lima spesifikasi ditambahkan pada definisi dasar ini. Weber pertama-tama mencatat bahwa "kharisma" mungkin merupakan kekuatan revolusioner terbesar dalam periode-periode tradisi yang mapan, dan kedua bahwa ia secara tipikal mengabaikan pertimbangan tentang efisiensi dan rasionalitas ekonomi. Ketiga, dia menekankan bahwa pemimpin kharismatik dan pengikutnya merupakan jemaat kongregasi (Gemeinde); dia tidak memiliki pejabat yang membantu dia tetapi memiliki murid atau orang kepercayaan, yang tidak memiliki karier atau kualifikasi dalam pengertian birokratis dan tidak punya privilese. Mereka dipanggil secara personal oleh pemimpin mereka atas dasar penilaiannya yang pasti tentang anugerah kharismatik mereka sendiri; mereka mungkin dipecat ketika dia menilai bahwa mereka telah membuat dia tidak percaya lagi pada mereka.

Spesifikasi keempat dan kelima Weber sangat menarik kami disini.

Karena alasan itu mungkin kita sebaiknya mengutip dia secara harfiah:

Adalah pengakuan di pihak mereka yang tunduk pada otoritas yang menentukan validitas kharisma. Ini dengan bebas diberikan dan dijamin oleh apa yang dianggap sebagai "tanda" atau bukti (Bewahrung), yang semula selalu merupakan keajaiban, dan merupakan ketaatan pada wahyu, pemujaan pahlawan, atau kepercayaan absolut pada pemimpin. Tetapi dimana kharisma adalah murni, bukan ini merupakan basis legitimasi.

Basis ini terletak dalam konsepsi bahwa halnya tugas mereka yang telah dianugerahi misi kharismatik untuk mengakui kualitasnya dan untuk bertindak sesuai dengannya. Secara psikologis "pengakuan" ini merupakan masalah kesetiaan personal utuh kepada pemilik kualitas itu, yang muncul dari antusiasme, atau dari keputusan dan harapan. (Wrong ed, 2003: 262)

Dominasi kharisma bisa timbul dalam konteks sosial atau sejarah yang sangat beraneka ragam, dan oleh karenanya tokoh-tokoh kharisma berjejeran dari mulai pemimpin-pemimpin politik dan nabi-nabi yang tindakannya telah mempengaruhi perkembangan seluruh peradaban samapai kesekian banyak jenis pemimpin kecil yang pinter berpidato dilapisan semua lapisan kehidupan, yang telah memperoleh kepercayaan dari para pengikutnya. Pernyataan keabsahan atas otoritas kharisma, dalam konteks apapun diketemukan orang, dan selalu didasarkan atas kepercayaan baik dari sang pemimpin maupun dari pihak para pengikutnya kepada keontetikan tugas sang pemimpin.(Giddens, 1986: 197)

Tokoh kharisma yang bersangkutan, biasanya memberikan bukti dari keasliannya dengan cara melakukan hal-hal yang ajaib atau dengan cara mengeluarkan wahyu-wahyu yang bersifat ketuhanan. Diatas mana terletak otoritas itu, yang lebih tepat adalah bahwa kewajiban bagi mereka yang terbawahi oleh otoritas kharisma, untuk mengakui keaslian otoritas itu dan untuk bertindak sesuai dengan kewajiban itu. Keanggotaan dari posisi-posisi otoritas sekunder dalam suatu gerakan kharismatik, tidak didasarkan pada pemilihan yang bersandar pada hak-hak istimewa karena kaitan-kaitan pribadi, dan pula tidak didasarkan atas pemilihan kemampuan-kemampuan teknis.

Gerakan kharismatik tidak diorganisasi disekitar prinsip-prinsip hukum yang pasti dari suatu jenis umum, seperti halnya didapatkan dengan isi yang berlainan di dalam dominasi hukum dan pula di dalam dominasi tradisional; peradilan dilakukan dalam kaitan dengan tiap-tiap kasus khusus dan disajikan sebagai wahyu-wahyu yang bersifat ketuhanan, nabi yang asli seperti halnya memimpin militer yang asli dan setiap pemimpin betul-betul dalam makna ini, menciptakan atau menuntut kewajiban-kewajiban baru.

Dalam lingkungan yang dinyatakan sebagai haknya, otoritas kharisma mencampakkan masa lampau, dan dalam makna ini, otoritas kharisma itu khusus revolusioner. Kharisma adalah suatu tenaga pendorong, kreatif yang mengalir dengan deras melewati aturan-aturan yang telah tertanam, apakah aturan-aturan itu aturan hukum ataukah aturan-aturan tradisional, yang mengatur suatu orde yang telah ada. Menurut Weber, kharisma itu merupakan suatu fenomena khusus yang tidak rasional. Hal ini amat penting bagi definisi Weber tentang kharisma, oleh karena itu satu-satunya landasan dari otoritas kharisma itu adalah pengakuan atas keotentikan dari yang dinyatakan oleh sang pemimpin. Maka ideal-ideal dari gerakan kharismatik itu dengan cara apa pun tidak harus terikat kepada ideal-ideal dari sistem-sistem dominasi yang telah ada. (Giddens, 1986: 198)

Kharisma itu luar biasa pentingnya sebagai suatu kekuatan revolusioner didalam sistem-sistem dominasi tradisional, dimana otoritas itu terikat kepada hal-hal yang sama dan terjadi di waktu yang silam, yang diturun temurunkan dalam suatu bentuk yang relative tidak berubah dari masa lampau. Dalam periode-periode parasional baik tradisi maupun kharisma hampir menghabiskan semua orientasi

tindakan. kharisma itu lolos hidup dalam apa pun yang menyerupai eksistensi permanen. Pengrutinan (*Verraltaglichung*) charisma kemudian melibatkan pemindahan otoritas kharisma ke arah organisasi tradisi ataupun ke arah organisasi hukum.

Oleh karena itu otoritas kharisma dipusatkan kepada sifat-sifat luar biasa dari seorang pribadi khusus, maka muncullah suatu masalah sulit tentang penggantiannya bilaman pribadi orang charisma itu meninggal dunia atau dengan cara digeser dari perannya sebagai otoritas kharisma. Jenis pola hubungan otoritas, yang muncul sebagai konsekuensi pengrutinan, untuk sebagian besar ditentukan oleh cara masalah penggantian diselesaikan. Dikatan oleh Weber dalam pembicaraanya menetapkan kharisma sebagai suatu kekuatan yang keramat, kharisma itu mempertahankan sifatnya yang luar biasa. (Giddens, 1986: 199)

1.7.2 Komponen-komponen Sistem Kepemimpinan

a) Kepemimpinan Tradisional

Kepemimpinan tradisional, adalah aktivitas kepemimpinan yang diniatkan untuk eksistensi diri sendiri dengan menguasai yang lain, misalnya sekedar untuk memperoleh makanan dan minuman untuk bertahan hidup. Lain dengan jalan penaklukan dan penguasaan etos kerjanya adalah menjadikan diri dan usahanya untuk memperoleh makanan, pendekatannya adalah kekuatan, penaklukan dan penguasaan, cara mempengaruhinya adalah dengan kekuatan, kekuasaan, perintah, uang, penaklukan, penduduk fisik, menebar ketakutan dan ketaatan, target kepemimpinannya adalah membangun ketakutan dan ketaatan bahwahan, dengan sasaran fisik dan materi.

Seorang pemimpin di muka harus memiliki idealism kuat, serta kedudukan. Akan tetapi, menurut watak dan kecakapannya seorang pemimpin dapat dikatakan sebagai pemimpin di muka, di tengah, di belakang (*font leader, social, dan rear leader*). kepemimpinan di dalam masyarakat-masyarakat hukum adat yang tradisional dan homogeny, perlu disesuaikan dengan suasana masyarakat tersebut masih tegas-tegas memperlihatkan cirri-ciri paguyuban. Hubungan pribadi antara para pemimpin dengan yang dipimpin sangat dihargai. Dimana pada sosok Kyai asrori yang dipandang oleh masyarakat berkepribadian baik dan menghargai semua masyarakat bahkan Kyai Asrori adalah sosok pemimpin yang sangat dihormati dikalangan lingkungannya dengan sistem kepemimpinannya yang demokratis.

b) Kepemimpinan Kharismatik

Pemimpin karismatik adalah pemimpin yang ide/ide/gagasan, konsep, teori, suasana batin, dan perilakunya meyakinkan orang lain. Dalam banyak kasus, yang kemudian disimpulkan dalam banyak teori tentang kepemimpinan menunjukkan bahwa pemimpin karismatik seringkali muncul pada skala individu maupun sosial. Skala individu berupa kecemasan, sikap pesimis dan tumpulnya nalar kritis, sedangkan skala sosial berupa kekacauan, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, agama dan krisis-krisis lainnya.

Para pemimpin akan lebih mungkin dipandang sebagai karismatik jika mereka membuat pengorbanan diri, mengambil risiko pribadi, dan mendatangkan biaya tinggi untuk mencapai visi mereka. Kepercayaan terlihat menjadi komponen penting dari karisma, dan pengikut lebih mempercayai pemimpin kelihatan tidak terlalu termotivasi oleh kepentingan pribadi dibanding kepentingan para pengikutnya.

Yang paling mengesankan adalah seorang pemimpin yang benar-benar mengambil resiko kerugian pribadi yang cukup besar dalam hal status, uang, posisi kepemimpinan atau keanggotaan dalam organisasi.

Kepemimpinan karismatik merupakan hasil perbaduan antara perilaku memberikan perhatian individu dan gagasan yang cemerlang . pemimpin karismatik sangat sensitif dalam merasakan kesulitan orang lain dan segera berbuat sesuatu untuk menolongnya, dan mampu memberikan pencerahan akal budi dengan idenya yang cemerlang sehingga muncul perspektif baru yang menyegarkan untuk keluar dari kesulitan. dalam hal ini bahwa dalam seorang pemimpin terlihat dari sosok Kyai Asrori yang berkarismatik dari segi gaya kepemimpinannya yang sangat dikenal dari wibawa cara menyampaikan pidato ataupun ajaran agama yang sangat menyentuh para jama'ahnya maupun pengikutnya.

c) Kepemimpinan Spriritual

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang fokus pada potensi yang terberi (potensi *Ilahiah dan Insaniyah*) dalam setiap anggota organisasi sebagai manusia, semua itu dilakukan untuk mewujudkan kesejahteraan kehidupan bersama yang lebih luas dan tidak terbatas pada sekat-sekat organisasi yang prosedural. Di benak mayoritas orang timur spritualitas sering dikaitkan dengan keberadaan Tuhan dengan seluruh kekuasaanya, misalnya nilai tentang keihlasan, kejujuran, *positive thinking* dan sebagainya, semua sikap batin itu akan selalu didasarkan dan di niatkan serta dilakukan hanya karena Tuhan, tidak karena manusia, materi, kedudukan dan lain-lain. Para ahli mengistilahkan sifat dan perilaku ini dengan “Teosentris” dimana Tuhan menjadi awal dan akhir dalam melakukan aktivitas.

Kepemimpinan spiritual fungsinya untuk memberdayakan dan mencerahkan iman dan hati nurani anggota organisasi misalnya melalui jihat dan hijrah, etos kerjanya untuk mendedikasikan usahanya kepada Allah dan sesama manusia (ibadah), pendekatannya adalah dengan hati nurani, keteladanan, serta mengilhami, membangkitkan, memberdayakan, memanusiakan, cara memengaruhinya adalah dengan memenangkan jiwa dan membagikan iman, targetnya membangun kasih, menebar kebajikan dan penyalur rahmat Tuhan, sasarannya adalah spiritualitas dan hati nurani. (Suprayogo, 2010 : 20-22)

1.8 Landasan Konseptual

1.8.1 Sistem

Sistem adalah Definisi sistem sebagai kumpulan dari komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya membentuk satu kesatuan untuk mencapai tujuan tertentu. Dapat dilihat dari dua kelompok pendekatan yaitu yang menekankan pada prosedur dan yang menekankan pada komponen atau elemennya.. Berikut beberapa kutipan yang berkaitan dengan pengertian sistem, antara lain :

1. Menurut (Jogiayanto,H.M,2003:34), suatu sistem adalah suatu jaringan kerja dari prosedur- prosedur antar relasi diantara unsur-unsur tersebut dengan lingkungan
2. Menurut (Anatol Raporot), Sistem merupakan suatu kumpulankesatuan dan perangkat hubungan satu sama lain.
3. Menurut (L. Ackof.), suatu sistem adalah setiap kesatuan secara konseptual atau fisik yang terdiri dari bagian-bagian dalam keadaan saling tergantung satu sama lainnya.

4. Menurut Edgar F Huse dan James L. Bowditch, suatu sistem adalah suatu seri atau rangkaian bagian-bagian yang saling berhubungan dan bergantung sedemikian rupa sehingga interaksi dan saling pengaruh dari satu bagian akan mempengaruhi keseluruhan.

Dari definisi-definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: “Sistem adalah jaringan kerja dengan segala aktifitas yang saling terkait yang dilakukan oleh objek yang saling berhubungan dalam suatu wadah yang sama untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran yang telah ditentukan.

1.8.1 Kepemimpinan

Kepemimpinan (leadership) adalah kemampuan seseorang (yaitu pemimpin atau leader) untuk memengaruhi orang lain (yaitu yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya) sehingga orang lain tersebut bertindak laku sebagaimana dihendaki oleh pemimpin tersebut karena dibedakan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai suatu proses sosial. Sebagai kedudukan, kepemimpinan merupakan suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang atau suatu badan. Sebagai suatu proses sosial, kepemimpinan meliputi dari segala tindakan yang dilakukan seseorang atau suatu badan yang menyebabkan gerak dari warga masyarakat. (Soekanto, 2010: 250)

Kepemimpinan proses perilaku untuk menenangkan hati, pikiran, emosi dan perilaku orang lain untuk berkontribusi terhadap terwujudnya visi. Tetapi, Secara umum, definisi kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai berikut. Kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan, dan kalau perlu

memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pada dasarnya merupakan sumbangan dari seseorang di dalam situasi-situasi kerjasama dimana pemimpin menggerakkan, mempengaruhi, dan membimbing orang lain dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi. Jadi, kepemimpinan dan kelompok adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Tak ada kelompok tanpa adanya kepemimpinan, dan sebaliknya kepemimpinan hanya ada dalam situasi interaksi kelompok. Seseorang tidak dapat dikatakan pemimpin jika ia berada di luar kelompok, ia harus berada di dalam suatu kelompok di mana ia memainkan peranan-peranan dan kegiatan-kegiatan kepemimpinannya. pada umumnya definisi tentang kepemimpinan akan selalu dikaitkan dengan perilaku memengaruhi orang lain.

Kepemimpinan adalah suatu proses dinamis. Hubungan pemimpin – pengikut adalah bersifat timbal balik dan berkembang melalui interaksi antar pribadi dengan berjalannya waktu. Akan tetapi, penekanan dalam masyarakat kita adalah jelas pada atribut dan tindakan pemimpin. Kepemimpinan mempunyai arti yang berbeda-beda. *Stogdill* (1974, 259) menyimpulkan bahwa terdapat hampir sama banyaknya definisi tentang kepemimpinan dengan orang yang telah mencoba mendefinisikan konsep tersebut. Kepemimpinan telah didefinisikan dalam kaitannya dengan ciri – ciri individual, perilaku pengaruh terhadap orang lain. Pola – pola interaksi, hubungan

peran, tempatnya pada suatu posisi administratif, serta persepsi oleh orang lain mengenai keabsahan dari pengaruh.

(<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/12/31/teori-teori-kepemimpinan-pendidikan/> diakses pada tanggal 18 juni 2015)

1.8.3 Jama'ah

Kata “*Jamaah*” atau dapat juga diucapkan dengan “*jemaah*” berasal dari bahasa Arab (جماعة) yg memiliki makna serupa dengan *ijtima`* (*berkumpul* atau *bersatu*). Secara umum penggunaan kata “*jamaah*” dimaksudkan dalam beberapa hal berikut:

1. Umat Islam atau Pengikut Rasulullah
2. Anggota ritual dalam ibadah Sholat yg dilakukan lebih dari satu orang atau orang-orang yg menjalankan ibadah sholat secara bersama/ramai-ramai.
3. Persatuan yang disandarkan kepada kaum muslim, kelompok, aliran tertentu dalam Islam, organisasi Islam, menjadi lawan kata *al-firqah*: kegiatan “Perpecahan”.
4. Dihubungkan dengan *Ahli Sunnah* menjadi *Ahlu Sunnah Wal-Jamaah* ialah pendahulu umat Islam atau golongan pertama yang disebut dengan *para sahabat* dan *tabi'in*, yang bersatu menerima dan mengikuti kebenaran ajaran Islam dari Rasulullah.

1.8.2 Jama'ah Al-Khidmah

Jama'ah Al-Khidmah adalah sebuah Wadah dari beberapa orang yang dibuat kelompok jama'ah yang sebagian anggotanya adalah pengamal tarekat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Jama'ah ini menarik karena sifatnya yang inklusif, ia

tidak memihak salah satu organisasi sosial manapun. Kyai Asrori seolah menyediakan Al-Khidmah sebagai ruang yang terbuka bagi siapa saja yang ingin menempuh perjalanan mendekat kepada Tuhan tanpa membedakan baju dan kulit luarnya. Sepeninggal Kyai Utsman Al Ishaqi, tongkat estafet ke-mursyid-an diberikan kepada putranya, Kyai Minan, sebelum akhirnya ke Kyai Asrori. Pengalihan tugas ini berdasarkan wasiat Kyai Utsman menjelang wafatnya. Di tangan Kyai Asrori inilah jama'ah semakin membludak, Sebelum memegang amanah itu Kyai Asrori memilih membuka lahan baru, yakni di kawasan Kedinding Lor yang masih berupa tambak pada waktu itu. Dakwahnya dimulai dengan membangun masjid, secara perlahan dari uang yang berhasil dikumpulkan, sedikit demi sedikit tanah milik warga di sekitarnya ia beli, sehingga kini luasnya mencapai 2,5 hektar lebih. Tanda-tanda menjadi panutan sudah nampak sejak masa mudanya. Masa mudanya dihabiskan untuk menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Sejarah terbentuknya Jama'ah Al-khidmah ini yang di dirikan oleh Hadlrotus Syaikh KH.Acmad AsroriI Al IshaqiI RA merupakan putera dari Kyai Utsman Al-Ishaqi, yang mana beliau di angkat menjadi guru Mursyid, Beliau mengasuh Pondok Pesantren Al-Fithrah Kedinding Surabaya.Kelurahan Kedinding Lor terletak di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya.Di atas tanah kurang lebih 3 hektar berdiri Pondok Pesantren Al-Fithrah yang diasuh kyai Ahmad Asrori, putra Kyai Utsman Al-Ishaqi.Disini ada Banyaknya murid yang berbaiat di Thariqah Qadiriyyah wan Naqshabandiyah Al Utsmaniyah menunjukkan bahwa ajaran ini memiliki daya tarik tersendiri. Apalagi murid murid yang telah berbaiat terus dibina melalui berbagai

majelis, sehingga amalan-amalan dari sang guru tetap terpelihara.(Dokumentasi Thoriqoh, 2009).

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, untuk mengetahui gambaran secara terperinci dengan melakukan interview karena penelitian ini membahas tentang analisa perbandingan kepemimpinan jama'ah al khidmah masa dan pasca wafatnya Kyai Asrori Al Ishaqi. Kita hanya dapat melihat fakta sosial yang nyata, karena kita hanya melihatnya sedikit sekali atau tidak melihatnya sama sekali, maka jalan satu-satunya hanyalah dengan menyadarkan diri kepada informan tentang fakta sosial yang kita cari. (Ritzer, 203 : 32).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif. Metode penelitian ini dibangun dengan berdasar pada pemikiran pokok yang menepatkan realitas sosial sebagai hasil dari bekerjanya proses interpretif individu atas struktur yang didalamnya melibatkan berbagai proses pemaknaan subjektif dan inter-subjektif. Oleh karenanya factor kedalaman (depth), kekayaan (richnes) dan kompleksitas (complexcity) atau sebuah makna sangat diperlukan (Moleong, 2006:50).

Dalam penelitian kualitatif di gunakan rancangan penelitian deskriptif, yaitu peneliti yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, artinya peneliti perlu menyajikan data secara otomatis sekaligus juga perlu menganalisis dan mengintetpertasi data-data yang dimaksud. Metode ini sengaja peneliti gunakan, karena disamping nantinya diharapkan

memperoleh data deskriptif obyektif, penelitian juga menginginkan bahwa data tersebut bersumber pada subjek penelitian yang diamati dengan tidak menafikan fenomena-fenomena yang berkembang dikampus.

Dengan menggunakan metode ini diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam tentang Analisa perbandingan kepemimpinan jama'ah Al khidmah masa dan pasca wafanya Kyai Asrori Al Ishaqi.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrument penting yang berusaha mengungkapkan data secara mendalam yang dibantu oleh data-data lain. Moleong :123. Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan antar individu, artinya penulis mengadakan kontak atau hubungan antar masyarakat sekitar lokasi peneliti. Dengan demikian peneliti lebih leluasa mencari informan dan mendapatkan data yang valid yang diperlukan untuk kepentingan penelitian.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010:11) mengatakan bahwa salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Dikatakan deskriptif disini adalah penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai Analisa perbandingan system jama'ah al khidmah masa dan pasca wafatnya Kyai Asrori Al Ishaqi (Studi di Kelurahan Kedingding, Kecamatan Kenjeran, Surabaya).

1.9.2 Sumber Pengumpulan Data

1. Pengumpulan data sekunder

Proses awal pencarian data diperoleh dari data sekunder, karena dengan keadaan konflik tersebut, dan mengantarkan peneliti untuk mengumpulkan referensi

data tersebut dari berbagai media dan foto. Dan dengan dapat diperoleh berbagai sumber data sekunder diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Internet
- b. Surat Kabar
- c. Literatur buku

2. Pengumpulan data primer

Data primer dikumpulkan dikumpulkan melalui interview yang digali langsung dari para jama'ah Al-khidmah di kedingding Surabaya sebagai lokasi penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan langsung dengan cara mewawancarai. Dengan menggunakan pedoman wawancara.

1.9.3 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pendekatan yang dilakukan peneliti yaitu dengan dekriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai studi untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan menentuka informan sebagai subjek peneitian (Sugiyono,2010,137). Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepht interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya kepada informan yang telah dipilih. Terdapat model yang digunakan dalam wawancara yaitu wawancara struktur dan tidak struktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara struktur yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara dengan pertanyaan yang berurutan.

Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi secara jelas dan lengkap tentang disfungsi sistem jama'ah al khidmah, sehingga memperoleh data yang berharga. Data yang diperoleh terdiri dari kutipan secara langsung dari informan tentang pengalaman, pendapat, perasaan serta pengetahuannya. Agar informasi tetap terjaga keasliannya maka peneliti menggunakan alat bantu yang berupa rekaman audio dari handphone saat menggali data di lapangan.

Dengan menggunakan metode wawancara peneliti akan melakukan wawancara terhadap beberapa Pengurus al khidmah, jama'ah dan masyarakat. Diharapkan dengan metode wawancara tersebut peneliti akan memperoleh data mengenai Analisa Perbandingan sistem kepemimpinan jama'ah Al khidmah masa dan pasca wafatnya Kyai Asrori Al Ishaqi.

2. Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan langsung di lapangan, yang dimaksud dalam pengumpulan data peneliti beranjak melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Penemuan ilmu pengetahuan selalu dimulai dengan observasi dan kembali kepada observasi untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan tersebut (Moleong:2012)

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data dan mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, agenda dan pengambilan foto-foto. (Sugiyono,2010:331). Dalam

penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap Pengurus, masyarakat dan jam'ah di kedingding lor, Kecamatan Kenjeran ,Surabaya. Dokumentasi dilakukan untuk mendapat arsip dan mengambil foto-foto selama observasi dan wawancara.

1.9.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisir dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hiotesis kerja (Moleong:2010). Setelah data-data terkumpul peneliti menganalisis data dengan menggunakan model Miles and Huberman sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Peneliti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dari hasil wawancara tentang Analisa perbandingan sistem kepemimpinan jama'ah Al-khidmah masa dan pasca wafatnya Kyai Asrori Al Ishaqi di Kelurahan Kedingding lor, Kecamatan Kenjeran, Surabaya.

2. Penyajian Data (*data display*)

Display adalah penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Setelah peneliti mereduksi data,

kemudian peneliti menyajikan hasil wawancara tersebut dalam bentuk uraian singkat. Hal itu dilakukan untuk mempermudah peneliti menyimpulkan hasil wawancara tersebut. Setelah itu membuat uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya dan penyajian data berupa deskriptif naratif agar dapat diambil suatu kesimpulan.

3. Kesimpulan (*verifikasi*)

Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. Selanjutnya peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian dan menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

1.9.5 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin kredibilitas data dari kemungkinan-kemungkinan kesalahan analisa dan interpretasi terhadap data, peneliti menggunakan strategi Triangulasi.

Adapun strategi triangulasi yang digunakan adalah (dalam Moleong, 1995),

- 1) Triangulasi dengan sumber: pemeriksaan dilakukan dengan mengecek kembali dari sumber-sumber berdasarkan hasil data yang diperoleh baik bentuknya primer maupun sekunder dalam penelitian.
- 2) Triangulasi dengan metode: pemeriksaan yang dilakukan dengan mengecek kembali metode yang digunakan dalam penelitian.
- 3) Triangulasi dengan teori: pemeriksaan yang dilakukan dengan mengecek kembali kesesuaian Antara teori yang diunakan dalam peneltian.

- 4) Triangulasi dengan penyidik: pemanfaatan dan pengamatan lainnya untuk keperluan *re-chek* (Lexy.J. Maleong, 2009:330).

Dari beberapa macam triangulasi diatas tersebut, peneliti mengambil jenis trigulasi sumber yang lebih sesuai dan menurut kemampuan peneliti. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, yakni dengan membandingkan Antara data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap subjek.

1.9.6 Metode Pemilihan Informan

Teknik pengambilan informan atau subjek yang telah memberikan berbagai macam yang diperlukan dalam proses penelitian. Metode pemilihan yang dilakukan peneliti adalah purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono,2005:96). Untuk menentukan informan, maka peneliti mencari kriteria-kriteria tertentu. Kriteria informan yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Pengurus Jama'ah Al-khidmah
2. Jama'ah Al-khidmah
3. Masyarakat

Dari kriteria informan diatas maka peneliti menemukan beberapa informan yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian.

1.9.7 Lokasi Penelitian

Lokasi peniliti ini, terletak di Jl. Kedingding lor Kenjeran Surabaya. Dipilih menjadi lokasi penelitian karena di tempat ini kantorpusat dari jama'ah al-khidmah di Surabaya, karena peneliti melihat banyaknya jama'ah.

Penelitian ini akan dilakukan 5 tahap dari pengajuan Proposal. Bulan pertama turun lapangan melihat keadaan pada jama'ah Al-khidmah dan masyarakat disekitarnya ditambah mencari orang yang bisa dijadikan suatu petunjuk dalam proses penelitian.

[illegible]